

PANDUAN PERAYAAN ADVEN – NATAL – TAHUN BARU DI BNKP 2013/2014

1. DASAR PERAYAAN

1.1. Adven:

- a. Dalam tradisi Tahun Gereja, perayaan Natal diawali dengan perayaan Adven. Tidak biasa dan tidak dilakukan perayaan natal pada masa Adven. Natal akan memiliki makna bila didahului dengan perayaan Adven. Jadi sangat aneh, ketika gereja memasuki masa persiapan, tetapi dilaksanakan perayaan Natal. Sering terjadi, pada ibadah minggu pagi, sesuai perikopen/almanak, bacaan, nyanyian dan khotbah menyangkut persiapan kedatangan, tetapi sore hari dinyanyikan dan dikhotbahkan tentang kelahiran Yesus, dan minggu berikutnya kembali ke adven. Sebenarnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa minggu-minggu sebelum Natal dalam Tahun Liturgi (Gerejawi) disebut dengan Ibadah Adven. Masa Adven merepresentasikan kehidupan umat Kristen dalam masa penantian, tidak hanya memperingati kelahiran-Nya, tetapi juga akan kedatangan Kristus yang kedua kali sepanjang hidupnya, atau sepanjang sejarah orang-orang percaya. Ini disebut juga dengan *parousia* (datang; hadir). Dalam masa *parousia* umat Kristen menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali dengan bertekun dalam panggilan iman dan pengharapannya. Karena itu, masa Adven memiliki paling tidak dua makna: satu, sebagai representasi hakikat hidup umat Kristen yang menantikan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali; dan dua, penantian akan peringatan kelahiran Tuhan Yesus. Peringatan akan kelahiran Tuhan Yesus yang telah terjadi tentulah suatu peristiwa yang penuh sukacita, dan sepatutnya dirayakan dengan sukacita. Namun penantian akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali yang belum terjadi tentu diisi dengan pengharapan penuh. Itulah sebabnya kita berdoa “**Maranata:** Tuhan, datanglah.” Minggu-minggu Adven dijalani dengan keheningan. Kita merenungkan dalam masa itu, apakah diri kita sudah layak untuk menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Sudah bagaimana keadaan diri kita, iman kita, seluruh hidup kita, apa yang sudah kita perbuat dalam: pikiran, perkataan dan perbuatan? Kasih kepada sesama? Dalam mengisi masa itu orang Kristen bertekun dalam doa dan bersungguh-sungguh mengerjakan panggilan-Nya, memperhatikan sesama dan mengupayakan damai sejahtera. Itu adalah bagian dari kesiap-sediaan menyambut kedatangan Tuhan.

- b. Walaupun di beberapa tempat, perayaan Adven terkesan glamor, misalnya pembuatan pasar natal (di Eropa dan tempat lain) atau dekorasi rumah, kantor dan pasar yang serba gemerlapan – tetapi sesungguhnya *bukan itulah yang utama*. Perayaan Adven adalah masa perenungan, persiapan dan penghayatan – menyambut Sang Juru Selamat, Sang Surya kehidupan, Kristus Yesus. Oleh karenanya diberbagai gereja, perayaan *Adven dilakukan dengan meditasi pribadi*,

ibadah keluarga, doa dan puasa. Hingga kini, orang-orang Lutheran di berbagai tempat di dunia melaksanakan puasa, dalam arti selain menyangkut rohani, juga menahan diri untuk tidak memakan dan meminum makanan yang paling disukai – selama masa Adven, dan disisihkan dana yang seharusnya untuk itu, serta ditujukan pada pelayanan kasih (*diakonia*).

- c. Perayaan adven dilaksanakan 4 minggu sebelum Natal. Adapun fokus dari perayaan setiap Adven adalah sebagai berikut:
- Adven I, memberi **HARAPAN**, karena janji hidup yang kekal itu diwujudkan pada waktu kedatangan Yesus yang kedua.
 - Adven II, memberi **PENGHIBURAN** karena walaupun setiap orang menyambut Yesus yang datang menjemputnya melalui kematian, namun ada penghiburan di dalam Kristus yang adalah kebangkitan dan hidup, yang menjanjikan kehidupan yang kekal bagi yang percaya kepada-Nya.
 - Adven III, memberi **KETEGUHAN HATI**, karena Alkitab memberi kesaksian bahwa Mesias yang telah dijanjikan dalam PL telah hadir dalam Yesus yang lahir di Betlehem.
 - Adven IV, memberi **SUKACITA**, karena DIA yang lahir, tidak hanya dulu di Betlehem, tetapi juga di palungan hati umat yang telah rindu menantikan-Nya.

Sebaiknya khotbah pada minggu-minggu Adven difokuskan pada arti dan makna Adven sebagaimana dijelaskan di atas.

1.2. Natal:

- d. Natal adalah kelahiran, dimana Allah menjadi manusia. Ia datang dalam kerendahan. Dia yang dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. (bnd. Fil. 2:6-7). Inilah pernyataan kasih yang begitu besar dari Allah untuk dunia ini. “*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.*” (Yoh. 3:16). Oleh karenanya, umat percaya dipanggil untuk menyambut dan merayakan kehadiran-Nya di dalam kasih dan kerendahan, bukan dengan hura-hura, bukan dengan pesta pora dan bukan dalam kemewahan. Natal adalah perayaan Kasih, dimana umat manusia dipanggil untuk mengasihi Tuhan, dan berbagi kasih kepada sesama. Natal adalah perayaan diakonia.
- e. Natal adalah kedatangan Sang Terang ke dalam kegelapan. Yesus berkata: "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." (Yoh. 8:12). Ini merupakan pemaknaan Natal di Eropa ketika melawan tradisi dan agama lama, yakni *Dies Natalis Sol Invictus* (Perayaan lahirnya dewa matahari). Terang yang sesungguhnya dan yang kekal bukanlah *dewa matahari*, melainkan Dia, yang adalah terang yang telah datang menerangi kegelapan dunia ini, Yesus. Dengan demikian Natal sekaligus bermakna perayaan hadir-Nya terang, pemberi hidup dan penuntun ke dalam kehidupan yang sesungguhnya. Berarti Natal adalah panggilan

untuk datang kepada Sang Surya, dan meninggalkan kegelapan. Kehadiran terang memberi pengharapan dan kekuatan memasuki dan menjalani masa depan.

- f. Perayaan Natal diperkenalkan oleh Badan Zending RMG di daerah misinya, yakni Tano Batak dan Tanö Niha. Tetapi mengapa “Perayaan Malam Kudus” berbeda? Bagi gereja-Gereja di Tano Batak dilaksanakan pada malam tanggal 24 Desember, sedang bagi Tanö Niha dilaksanakan pada malam tanggal 25 Desember. Di kepulauan Nias, ini tidak menjadi masalah, tetapi bagi warga BNKP (Nias) yang berada di luar Nias, yang berinteraksi dengan gereja lain, sering bertanya mengapa BNKP tidak merayakan Natal pada malam tanggal 24 Desember?

Perlu dijelaskan bahwa perbedaan tanggal tersebut bertolak dari perbedaan pemahaman para misionaris tentang “waktu”. Dahulu, di Eropa, hari dimulai atau dihitung pada mulainya malam, sedangkan di daerah Tropis, hari dimulai atau dihitung pasca pukul 00 (tengah malam). Para misionaris di Tano Batak, dan juga misionaris dari Badan Misi Belanda di Indonesia bagian Timur, mengikuti saja tradisi Eropa, yakni tanggal 24 malam (yang menurut Eropa sudah mulainya tanggal 25). Sedangkan misionaris di Nias, melakukan inkulturasi, menurut konteks Nias, dimana tanggal 25 itu dimulai dihitung setelah pukul 00. Karena tidak mungkin dilakukan perayaan pasca tengah malam, makanya “Malam Kudus” dilaksanakan pada tanggal 25 Desember. Jadi dasar pertimbangannya sama-sama beralasan. Gereja-gereja yang merayakan “malam kudus” tanggal 24 malam adalah mengikuti perhitungan waktu Eropa, sedangkan yang merayakan “malam kudus” tanggal 25 malam adalah yang mengikuti perhitungan hari dalam konteks setempat. Selain pertimbangan “waktu setempat”, perayaan “malam kudus” pada tanggal 25 berhubungan dengan konsep “*luo ni'amonio*” yang telah diajarkan oleh para misionaris RMG di Nias, bahwa tidak diperkenankan “bekerja di luar rumah” pada hari yang dikuduskan. Berhubung perayaan malam kudus yang diajarkan adalah tanggal 25 dan 26 maka itulah “*luo ni'amonio*”, dan hari sebelumnya adalah “*luo wangöhöna*”.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa baik tanggal 24 malam (mengikuti waktunya Eropa) maupun tanggal 25 malam (mengikuti waktunya daerah tropis) adalah duaduanya tidak berkesalahan. Bahkan gereja-gereja Orthodox Timur merayakan Natal pada setiap tanggal 7 Januari. Natal, bukan pada persoalan tanggal, melainkan pada makna, yakni datangnya Juru Selamat yang adalah Terang Dunia.

Bahwa “berbeda dengan gereja yang lain” bukanlah persoalan teologis. Oleh karenanya, tradisi BNKP merayakan “Malam Kudus” pada tanggal malam 25 Desember, tetaplah dipertahankan. Namun, dalam rangka kesiapan menyambut Natal, maka bila Adven I – III dilaksanakan “ibadah oleh setiap keluarga”, maka Adven ke IV dilaksanakan secara bersama di Jemaat, yakni pada malam tanggal 24 Desember.

1.3. Pergantian Tahun dan Tahun Baru:

- g. Sebagai rangkaian Natal – maka dilanjutkan dengan merayakan **akhir tahun masehi** (*Angohorita ndröfi*) dan **Tahun Baru**, yang dipahami sebagai perayaan pergantian tahun. Sudah menjadi kebiasaan, kegiatan yang dilakukan adalah berkumpul dengan keluarga, berdoa, berpesta yang diwarnai dengan petasan, kembang api, makan dan minum, serta saling mengunjungi satu dengan lainnya. Pada zaman ini, perayaan gerejawi, termasuk Tahun Baru – banyak dirasuki oleh paham “Hedonis dan Materialis” – sehingga aktifitas-aktifitas perayaan dilaksanakan seperti melaksanakan pesta (*owasa*). Tenaga, waktu dan dana yang besar terarahkan untuk hal yang sifatnya tempat, perlengkapan/dekorasi, hiburan, dan makanan/minuman. Praktek ini seakan kembali ke tradisi tahun baru etnik *sebelum menjadi hari raya gerejani*. Dahulu, di berbagai suku bangsa, perayaan tahun baru diartikan ucapan terima kasih kepada dewa-dewi di tahun yang telah berlalu; dan berharap berkat atau rejeki di tahun yang akan datang. Sehingga berbagai acara dilakukan untuk menyenangkan hati dewa-dewi. **Bagi gereja**, arti dan makna tahun baru melampaui makna “kafir” tersebut. Bagi umat kristen, selain makna ucapan syukur dan harapan atas penyertaan Tuhan ke depan, perayaan Tahun Baru merupakan upacara mengingat karya Yesus yang memenuhi tuntutan Taurat, yakni *sunat*. Gereja memahami bahwa umat percaya tidak perlu takut memasuki masa depan, karena Yesus yang Imanuel, bersama, menggantikan, mendampingi, menguatkan kita untuk *hidup seturut dengan hukum dan kehendak Tuhan* – dalam menapaki masa depan. Inilah makna Tahun Baru. Oleh karenanya, seharusnya fokus perayaan adalah ibadah dan *eukharisti* (bersyukur – bukan “syukuran¹”) melalui pengukuhan komitmen dan penyerahan diri kepada Tuhan. Mari kita mulai untuk **tidak terbawa dalam pesta-pesta yang hanya menghambur-hamburkan dana**, melainkan kita merayakan Tahun Baru dengan prinsip **sederhana**², tetapi penuh hikmat dan makna bahwa kita menapaki Tahun Baru bersama Kristus. Ingatlah bahwa “Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.” (Roma 14:17).

2. TEMA PERAYAAN ADVEN, NATAL & TAHUN BARU.

Pada tahun 2012, BNKP telah merayakan Natal dengan tema: “YESUS DATANG MEMBAWA PEMBAHARUAN, PEMBEBASAN DAN PENDAMAIAN (bnd. Titus 3:5, Roma 5:11).” Tahun ini, bersama gereja anggota PGI dan KWI, kita akan melanjutkan menghayati tema tersebut dengan fokus pada pendamaian. Berhubung Tema Natal PGI-KWI tahun 2013 bersesuaian dengan fokus kita, maka kita mengikuti Tema Natal PGI-KWI tersebut, yakni:

Bahasa Indonesia	DATANGLAH, YA RAJA DAMAI (YESAYA 9:5)
Bahasa Nias	AINE KHÖMA, RAZO WA'ATULÖ (Yesaya 9:6)

¹ Makna syukuran sudah bergeser pada pelaksanaan pesta.

² Prinsip ini hendaknya disosialisasikan kepada Panitia Adven, Natal dan Tahun Baru dan kepada seluruh warga jemaat.

Catatan:

- 1) Masing-masing resort, Jemaat, Lingkungan dan unit pelayanan diharapkan merumuskan *Sub Tema Natal* sesuai dengan konteks atau bidang masing-masing.
- 2) Penjelasan dan rancangan homiletis tentang Tema Natal menyusul dikirimkan.

3. TUJUAN DAN PRINSIP PERAYAAN.

3.1. Perayaan Adven, Natal dan Tahun Baru bertujuan:

- (1) Dalam persekutuan (Keluarga, Lingkungan, Jemaat dan Resort), *warga Jemaat bersama-sama mempersiapkan diri* menyambut kedatangan Kristus.
- (2) Dalam sukacita dan kesederhanaan – warga jemaat *menerima Dia*, Sang Raja Damai; dan *mengucap syukur atas Kasih Allah* yang begitu besar akan dunia ini, melalui *aksi kasih dan peduli* terhadap sesama.
- (3) Dalam pengharapan dan komitmen bersama Kristus Yesus, umat memasuki masa depan (tahun 2014) - “menjadi pembawa damai dan berkat bagi dunia” dengan mengandalkan Yesus, Sang Raja Damai.

3.2. Prinsip Perayaan:

(1) Sederhana

Perayaan Adven, Natal dan Tahun Baru – hendaknya memberi penekanan pada arti dan makna, dan menghindari kecenderungan perayaan yang glamor, hedonis, dan menelan banyak biaya (dana). Prinsipnya adalah “sederhana dalam perayaan, kaya dalam makna.”

(2) Syukur

Perayaan Adven, Natal dan Tahun Baru – hendaknya diarahkan untuk menyatakan syukur kepada Tuhan, atas kasih dan kebajikannya kepada kita. Syukur tersebut bukan dalam arti “syukuran” dengan makan dan minum, melainkan hati yang terbuka menyadari bahwa hanya karena anugerah Tuhan kita ada dan berada. Syukur kita dapat diwujudkan dalam bentuk ungkapan kasih atau *diakonia*.

(3) Sukacita.

Segenap perayaan yang dilaksanakan hendaknya mendatangkan “hormat dan kemuliaan” bagi Tuhan, serta mendatangkan “sukacita atau kegembiraan” bagi kita umat manusia. Oleh karenanya, hendaknya perayaan Adven, Natal dan Tahun Baru – kita laksanakan tidak dengan terpaksa, hati yang gelap, atau asal-asalan, tetapi dengan kerelaan dan sukacita. Perlu dikaji ulang “motivasi” dibalik kegiatan gebyar, undian atau “Lucky Draw” – apakah merupakan sukacita atau tidak. Diharapkan agar segenap perayaan yang kita laksanakan memberi kegirangan dan semangat baru menata hidup yang sepadan dengan Injil Kristus.

4. KEGIATAN/PERAYAAN

4.1. Adven

(1) **Tujuan Perayaan.**


Adven itu masa penantian, masa persiapan menyambut Dia yang datang. Oleh karenanya, melalui perayaan Adven, warga Jemaat memiliki waktu untuk

melakukan perenungan: Tobat dan Hidup Baru; Ber-koinonia (bersekutu) dan Ber-diakonia (menyatakan kasih dan solidaritas).

(2) Kegiatan

Jemaat-jemaat atau Resort dapat merancang kegiatan dengan tetap memperhatikan tujuan perayaan tersebut di atas, serta tema Natal. Di bawah ini, beberapa alternatif program yang dapat dijabarkan dan dikembangkan:

Nr	Acara	Waktu (2013)	Keterangan
1	“Persiapan” Kerohanian		
	Ibadah Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Adven I : tgl 3 Des • Adven II : tgl 10 Des • Adven III: tgl 17 Des (Tata Ibadah terlampir)	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap keluarga diberi keleluasaan menentukan waktu apabila ada halangan pada tanggal yang telah diatur. • Hendaknya semua anggota keluarga dapat dilibatkan. • Bahan Ibadah yang telah disiapkan dari sinode dapat diperbanyak oleh keluarga, atau panitia natal atau BPMJ.
	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat melaksanakan PA/PD lingkungan yang merenungkan arti dan makna Adven. - Dapat menggunakan Tata Ibadah Adven keluarga sebagai pegangan dan dapat juga disusun oleh panitia. - Bisa juga dilaksanakan “silang layan” di lingkungan-lingkungan. 	
	Ibadah Jemaat	Ibadah Bersama – Adven IV, tanggal 24 Desember 2013	Tata Ibadah terlampir.
Penting diingat	1) Selamat masa Adven, Jemaat dapat dilaksanakan acara “KKR” dalam makna pertobatan dan hidup baru. 2) Kolekte keluarga pada Adven 1, 2 dan 3 disasarankan untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Kolekte Adven I dihimpun dan dikirimkan ke kantor sinode untuk mendukung pelayanan Diakonia di Sinodal. • Kolekte Adven II dihimpun dan dikirimkan ke kantor Resort untuk mendukung pelayanan dan diakonia di Resort. • Kolekte Adven III dan IV ditujukan untuk pelayanan dan diakonia Jemaat/panitia. 		
2	“Persiapan” Tempat dan Lingkungan		
	Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersihan rumah dan Lingkungan 	Rumah dapat ditata dengan gaba-gaba sederhana, dengan bunga hidup dalam pot. Atau membuat tempat Lilin Adven dalam bentuk Lingkungan seperti contoh berikut:

			
	Gereja	<ul style="list-style-type: none"> Kebersihan dan penataan Gedung Gereja 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak perlu tataan dan hiasan gereja yang gemerlapan. Faktor kebersihan dan kesederhanaan sangat penting. Ada baiknya digunakan saja potensi yang ada di tempat masing-masing. Misalnya dengan menempatkan bunga-bunga hijau (dalam pot) dalam menata gedung gereja.
	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Pembersihan lingkungan desa, atau kota, atau misalnya pembersihan perit, slokan, dll. Penanaman Pohon 	Dapat dilaksanakan dalam bentuk gotong-royong jemaat, atau komisi-komisi. Atau juga oleh sekolah-sekolah dan perkantoran.
3	"Persiapan Hati"		
	Setiap orang, terutama yang mengalami pergumulan	<ul style="list-style-type: none"> Pelayanan Pribadi atau konseling Kunjungan pastoral oleh pdt, Gr. Jem, SNK atau komisi-komisi – di rumah warga jemaat 	<ul style="list-style-type: none"> Hendaknya pendeta atau Guru jemaat mempersiapkan diri untuk pelayanan konseling ini. Kegiatan pastoral atau kunjungan ini dilakukan dalam mempersiapkan diri warga jemaat menyambut Dia yang datang. Dapat juga dilaksanakan oleh komisi-komisi
3	Aksi Diakonia	<ul style="list-style-type: none"> Aksi puasa dan peduli – dengan menyisihkan "harga" dari makanan, minuman dan segala yang paling disukai Kolekte Adven oleh keluarga dan lingkungan. Kunjungan ke Panti Asihan, Panti Jompo atau ke rumah-rumah warga jemaat yang sangat menderita... 	
4	Aksi Persiapan Natal		
	1	Diskusi/seminar tentang arti dan makna Adven	
	2	Latihan Kor, Vokal grup, persiapan acara natal dan tahun baru, dan sebagainya	
	3	Aktifitas komisi-komisi yang mengarah para persiapan menyambut Dia yang datang.	

4.2. Natal dan Tahun Baru

(1) Tujuan Perayaan:

- a) Warga Jemaat *menyambut dengan sukacita* Dia yang datang dalam setiap palungan: hati, dalam keluarga, dalam lingkungan, di jemaat, di resort dan seluruh komunitas umat manusia.
- b) Warga Jemaat menyatakan kasih kepada sesama karena kasih Allah yang telah diterima.
- c) Warga Jemaat memiliki pegangan dalam menapaki masa depan, karena Allah beserta kita, Imanuel.

(2) Kegiatan:

Panitia dapat merancang berbagai kegiatan perayaan Natal, termasuk tatan Liturginya, dengan tetap memperhatikan arti dan makna Natal sebagaimana penjelasan di atas. Namun perlu diperhatikan:

- a) Ada baiknya tidak dilaksanakan perayaan Natal pada masa Adven. Perayaan Natal dimulai pada tanggal **25 Desember**. Dapat disatukan menjadi Perayaan Natal dan Ibadah Syukur Tahun Baru.³ Selain kegiatan Ibadah dan pelayanan kasih (diakonia), dapat juga dilaksanakan berbagai lomba dalam rangka mempererat persekutuan dan juga sebagai sarana memuliakan Tuhan.
- b) Perlu menyeragamkan pemahaman tentang Natal Jemaat, yaitu Natal **tanggal 25 Desember (*Bongi Ni'amoni'o*)**. BPMJ atau Panitia dapat merancang kegiatan natal, termasuk Liturgi dan berbagai acara perayaan. Namun **diharapkan jangan dalam bentuk gebyar, tidak perlu menyewa gedung/aula/auditorium yang mewah dan mahal** – sebab Yesus datang dalam kesederhanaan, bahkan lahir di kandang domba.
- c) Perayaan hari ke-2, yakni tanggal **26 Desember** dapat dilaksanakan perayaan natal “gabungan komisi-komisi”, kecuali Perayaan Natal Sekolah Minggu, yang sebaiknya dilaksanakan tersendiri.
- d) Perayaan Natal dan atau Tahun Baru di Resort, waktu pelaksanaannya dapat dibahas dan ditetapkan di resort masing-masing.
- e) Pada tanggal **27 atau 28 Desember** diharapkan jemaat-jemaat mensosialisasikan pelaksanaan NATAL keluarga. Tata Ibadah untuk itu turut terlampir (tetapi dapat diadaptasi atau direvisi sesuai kebutuhan). Diharapkan dukungan seluruh keluarga, agar mengumpulkan persembahan yang akan ditujukan untuk membantu saudara-saudara kita di Panti Asuhan Kudus BNKP dan orangtua/nenek Jompo di Panti Jompo Betania – BNKP.
- f) Perayaan atau Ibadah Pergantian Tahun dilaksanakan di keluarga atau gabungan keluarga/rumpun. Terlampir Tata Ibadah Pergantian Tahun.
- g) Tema perayaan adalah sama untuk seluruh BNKP, dan disilahkan panitia Natal di Resort, Jemaat, Lingkungan dan unit pelayanan untuk menyusun sub tema sesuai dengan kondisi dan pergumulan masing-masing.
- h) Perayaan Tahun Baru dapat dilaksanakan dengan makna: (1) Bersyukur kepada Tuhan, (2) Mempererat persaudaraan atau persekutuan dengan saling mengunjungi, dan (3) Keteguhan hati memasuki masa depan dengan penuh harap, karena Imanuel. Saatnya kita di BNKP melaksanakan perayaan dalam kesederhanaan, apalagi di tengah krisis yang sedang melanda kehidupan bangsa kita.

³ Sengaja dipergunakan istilah: “Ibadah syukur”, untuk menghindari penggunaan “syukuran” yang berkonotasi pesta (makan dan minum)

5. Penutup

Demikian Panduan Perayaan Adven – Natal dan Tahun Baru 2013/2014 ini dibuat sebagai bahan acuan bagi Resort dan Jemaat-jemaat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan perayaan Adven, Natal dan Tahun baru di seluruh BNKP. Kiranya oleh Anugerah-Nya kita dimampukan bersyukur dan bersaksi melalui ibadah dan perayaan yang kita laksanakan. Amin

Gunungsitoli, 1 Oktober 2013
Badan Pekerja Harian Majelis Sinode BNKP

Dto

Pdt. Dr. Tuhoni Telaumbanua, M.Si
Ephorus

dto

Pdt. Dorkas Orienti Daeli, MTh
Sekum